

**EFEKTIVITAS PERAN PENDAMPING PROGRAM KELUARGA
HARAPAN (PKH) DI KECAMATAN JETIS, BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Untuk Mendapatkan Gelar Strata Satu

Disusun Oleh :

Dulfikar Asmawi

NIM : 14230064

Dosen Pembimbing Skripsi

Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.

NIP. 19640323 199503 2 002

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor : B-1003/Un.02/DD/PP.05.3/05/2018

Tugas Akhir dengan Judul : **EFEKTIVITAS PERAN PENDAMPING
PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH)
DI KECAMATAN JETIS, BANTUL**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Dulfikar Asmawi
Nomor Induk Mahasiswa : 14230064
Telah diujikan pada : Selasa, 15 Mei 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR
Ketua Sidang/Penguji I

Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.

NIP: 19640323 199503 2 002

Penguji II

Penguji III

Dr. Pajar Hartana Indra Jaya, M. Si.
NIP: 19810428 200312 1 003

Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M. Si.
NIP: 19710526 199703 2 001

Yogyakarta, 31 Mei 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
DEKAN

Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Dulfikar Asmawi
NIM : 14230064
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul Skripsi : Efektivitas Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Jetis, Bantul

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

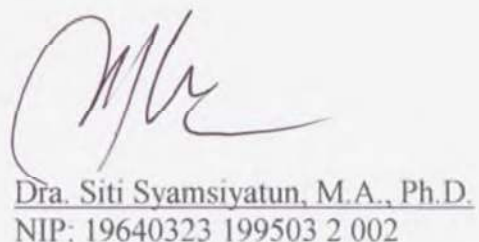
Yogyakarta, 9 Mei 2018

Mengetahui,

Ketua Prodi PMI

Pembimbing,


Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M. Si
NIP. 19810428 200312 1 003


Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
NIP: 19640323 199503 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dulfikar Asmawi
NIM : 14230064
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Efektivitas Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Jetis, Bantul” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Mei 2018

Yang menyatakan,



Dulfikar Asmawi
NIM. 14230064

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk sosok luar biasa yang selalu penulis hormati dan banggakan. Kedua orang tuaku, Abi Jalaludin dan Umi Teti Asyiah. Nasihatnya paling dinantikan, do'a dan ridlonya selalu diharapkan. Karya ini hanya bakti kecilku menuntaskan amanah mencari ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Oleh karenanya, perjalanan mencari ilmu harus terus dilanjutkan karena hanya akan selesai pada saat kematian.

MOTTO

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-Nya itu
suka menolong saudaranya “

(H.R. Muslim)¹

“Jika Anda membuat seseorang bahagia hari Ini, anda juga
membuat dia bahagia dua puluh tahun lagi, saat ia mengenang
peristiwa itu”

(Sydney Smith)²

¹ Al-Mundziri, *Mukhtashor Shahih Muslim*, Hadits No.1888

² https://goodreads.com/author/quotes/5324.Sydney_Smith. Diakses pada 17 Mei 2018

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Robbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang tak pernah henti melimpahkan rahmat dan nikmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam penulis haturkan pada Nabi Agung Muhammad saw. Sebaik-baiknya manusia untuk dijadikan teladan serta kiprahnya dalam memutihkan peradaban.

Penulis menyadari, dalam penyelesaian skripsi ini ada banyak bantuan, dorongan, serta bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tiada banding kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A, Ph.D., selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah bersedia penulis sita waktunya untuk membimbing dan menasihati dengan penuh kesabaran serta mau memberikan saran dan kritik untuk penyelesaian skripsi ini.

5. Mbak Umi dan Mbak Erma selaku pendamping PKH Kecamatan Jetis serta ibu-ibu ketua KPM yaitu Ibu Lukinah, Ibu Ishariyanti, Ibu Sri Utami, Ibu Nela, dan Ibu Tri Nurhayati, yang telah bersedia menyempatkan waktunya untuk diwawancarai, memberikan segala informasi untuk kebutuhan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Prodi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah banyak berbagi ilmu, pengalaman, dan keterampilan selama penulis kuliah di Prodi PMI. Semoga apa yang telah diberikan memberikan manfaat untuk semua.
7. Kedua orangtua tercinta dan keluarga besar Riyadlul Muta'allimin, yang telah memberikan banyak dukungan baik moril maupun materil dalam kehidupan penulis.
8. Kakak tersayang Ceceng Abdul Qodir S.Pd.I dan kepala sekolah MA Al-Irfan Bapak Drs. Bachir Muhlis M.Pd yang penulis hormati. Terima kasih sudah memberikan kesempatan dan dukungan untuk tetap dapat menikmati pendidikan.
9. Bapak H. Dede Sobarudin, Bapak H. Ahmad Sanusi beserta keluarga besar Takmir Masjid Al-Yusro, Ambarrukmo. Terima kasih sudah menyediakan tempat berteduh sekaligus tempat belajar menjaga amanah dan bermasyarakat.
10. Sahabat seperjuangan, mitra awal berproses dan berorganisasi yang hingga hari ini terus memberikan dukungan, Hadi, Ripan Jono, Lelih, Aan, Iil, serta rekan dan rekanita lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan semuanya.

11. Keluarga alumni MA Al-Irfan di Yogyakarta, Majid, Ghifar, Husen, dan Fuad yang menjadi sumber motivasi dan selalu memberikan semangat, do'a, dan dukungan.
12. Keluarga besar PMII Rayon Pondok Syahadat khususnya sahabat-sahabat Korp "PERWIRA", Asran, Ide, Amir, Adib, Jayyidan, Dani, Imah, Defi, Rafika, Ainun, Fiki, Tiara, Puput, dan sahabat-sahabat lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas tali persahabatannya selama ini, menjadi mitra dalam berproses, sharing dan diskusi tentang banyak hal.
13. Bowo, Ardi, Nopi, Miftah, Jayyidan, Lisa, Ayu, Nabilah, Badriah, Lifa, Rere, Desy, dan Imah. Mereka teman-teman Pejuang Squad yang sudah bersedia direpoti, menghibur, dan mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Kelompok PPM PKH-2, Miftah, Ardi, Anom, Jayyidan, Nopi, Bowo, Ririz, Fathonah, dan Ipeh. Terimakasih sudah menjadi mitra kerja yang baik dan solid selama PPM di PKH Kecamatan Jetis.
15. Teman-teman KKN Manggung, Almas, Zidna, Umi, Deky, Lukman, Ulfa, Ririn, dan Ariyani. Terima kasih sudah menjadi teman yang solid, berbagi banyak ilmu dan pengalaman yang tak ternilai.
16. Keluarga besar Perhimpunan Mahasiswa Purwakarta (PERMATA) Yogyakarta. Menjadi rumah bagi perantauan, saling berbagi ilmu dan pengalaman lintas kampus serta diskusi isu-isu kedaerahan.

17. Keluarga besar PMI 2014. Teman belajar dan menuntut ilmu selama di Prodi PMI. Semoga tali silaturahmi tetap terjaga dan kesuksesan selalu menyertai kita semua.
18. Keluarga besar Pusat Layanan Difabel dan Difabel Corner UIN Sunan Kalijaga. Tempat belajar menjadi relawan, menggali pengetahuan seputar difabel dan inklusif yang sangat berharga bagi penulis.
19. Sahabat satu bimbingan, Irfan, Khusnul, dan Nabilah. Terimakasih sudah mau direpotkan, sharing segala keluhan, serta berbagi solusi untuk penyelesaian.
20. Segenap pihak yang telah membantu penulis dari penyusunan proposal, penelitian, hingga penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan seluruhnya.

Penulis sangat sadar karya ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan ke depannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih wawasan keilmuan pemberdayaan masyarakat, khususnya pendampingan sosial. Aamiin..

Yogyakarta, 9 Mei 2018

Penulis

Dulfikar Asmawi
NIM. 14230064

ABSTRAK

Dulfikar Asmawi, *Efektivitas Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Jetis, Bantul*, Skripsi, Yogyakarta: Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. PKH merupakan program bantuan langsung tunai yang diperuntukkan bagi keluarga miskin dan rentan. Tujuan PKH ialah mengurangi kemiskinan dan kesenjangan dengan meningkatkan taraf hidup melalui akses layanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial serta perubahan perilaku yang lebih mandiri. Untuk memastikan tujuan tersebut, dibutuhkan adanya peran pendamping sebagai eksekutor program di tingkat lapangan. Pelaksanaan pendampingan harus dipastikan berjalan dengan efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas peran pendamping PKH di Kecamatan Jetis serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jenis penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *puspositive sampling* berdasarkan kriteria. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji validitas datanya menggunakan teknik triangulasi dan dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendamping berperan sebagai fasilitator, dinamisor, verifikator, dan pembela. Peran-peran tersebut sudah dijalankan dengan baik dan capaian pelaksanaannya melebihi efektif. Analisis efektivitas menggunakan kriteria efektivitas dari Gibson yaitu produksi, mutu, efisiensi, fleksibilitas, dan kepuasan. Pelaksanaan pendampingan yang efektif dipengaruhi oleh adanya faktor seperti keterampilan teknis, karakteristik manajemen, karakteristik lingkungan, karakteristik karyawan, kesenjangan peranan, ketegangan peranan, dan konflik peranan.

Kunci: *Efektivitas, Peran, Pendamping, Program Keluarga Harapan*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Kajian Pustaka	12
G. Kerangka Teori	19
H. Metode Penelitian	34
I. Sistematika Pembahasan	43

**BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI, OBJEK, DAN SUBJEK
PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Kabupaten Bantul	45
B. Gambaran Umum Kecamatan Jetis	47
C. Gambaran Umum PKH Kecamatan Jetis	49
1. Ketentuan Umum dan Tugas Pendamping PKH	49
2. Sejarah Singkat PKH	55
3. Struktur Organisasi PKH	58
4. Profil Pendamping PKH	64

**BAB III: PERAN PENDAMPING PROGRAM KELUARGA HARAPAN
(PKH) KECAMATAN JETIS: PELAKSANAAN, CAPAIAN, DAN
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**

A. Pelaksanaan Peran Pendamping PKH	70
1. Fasilitator	70
2. Verifikator	81
3. Dinamisator	90
4. Pembela	100
B. Capaian Pelaksanaan Pendampingan.....	104
1. Fasilitator	105
2. Verifikator	107
3. Dinamiator	108
4. Pembela	109
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendampingan ..	110

1. Keterampilan Teknis	110
2. Karakteristik Manajemen	113
3. Karakteristik Lingkungan	116
4. Karakteristik Karyawan	117
5. Kesenjangan Peranan	119
6. Ketegangan Peranan	120
7. Konflik Peranan	121
 BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan	124
B. Saran	127
 DAFTAR PUSTAKA	 131
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matriks Efektivitas Peran Pendamping PKH	137
2. Foto-Foto Aktivitas PKH Kecamatan Jetis	139
3. Pedoman Wawancara, Dokumentasi, dan Observasi	144
4. <i>Curriculum Vitae</i>	151

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Rekap Penerima PKH Kecamatan Jetis	9
Tabel 2	Data Sebaran Pendamping	10
Tabel 3	Pembagian wilayah Kecamatan Jetis 2016	48
Tabel 4	Pendamping PKH Berdasarkan Pengalaman	65
Tabel 5	Pendamping PKH Berdasarkan Jenis Kelamin	67
Tabel 6	Pendamping PKH Berdasarkan Pekerjaan	67
Tabel 7	Pendamping PKH Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka Berfikir Penelitian	34
Gambar 2	Peta Administrasi Kabupaten Bantul	46
Gambar 3	Peta Wilayah Kecamatan Jetis	47
Gambar 4	Kegiatan Tambahan PKH Kecamatan Jetis Sosialisasi Bencana BPBD dan Senam Masal	55
Gambar 5	Sosialisasi PKH	72
Gambar 6	Validasi Calon Peserta PKH	83
Gambar 7	Pendamping PKH Mendatangai Sekolah dan Rumah Kader Posyandu Untuk Melakukan Verifikasi Komitmen	86
Gambar 8	Pemberian Materi Kesehatan oleh Klinik Nurhidayah Pada Saat Pertemuan Kelompok di Dusun Blawong 1	92
Gambar 9	Bank Sampah Lestari dan Aktivitas Pemilahan Sampah	95
Gambar 10	Hasil Olahan Sampah Bank Sampah Lestari	96
Gambar 11	Rapat Koordinasi Pendamping	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “*Efektivitas Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) Kecamatan Jetis, Bantul*”. Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami skripsi ini, maka perlu ada penegasan dan penjabaran terhadap istilah yang ada pada judul tersebut. Berikut penjabarannya:

1. Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang artinya ada efeknya berupa akibat, pengaruh, ataupun kesan. Efektif juga diartikan sebagai sesuatu yang berhasil guna dari sebuah usaha atau tindakan.¹ Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti peran pendamping PKH dalam hal pelaksanaan tugas-tugas pendampingan, capaian, serta dampaknya yang dirasakan langsung oleh Keluarga Penerima Manfaat (KPM).

2. Peran Pendamping

Peran pendamping merupakan dua suku kata yang berbeda. Peran atau peranan adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh

¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern English Press, 1991), hlm. 376.

orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu.² Sedangkan pendamping adalah orang yang mendampingi. Pendamping memiliki susunan kata yang terdiri dari kata dasar damping, yang artinya dekat, teman, mitra.³ Suku kata pen merupakan imbuhan yang berarti seseorang yang sedang melaksanakan pekerjaannya. Dari pengertian tersebut, yang dimaksud peran pendamping ialah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kedudukan dan relasi sosial untuk membantu (memfasilitasi, memediasi, mengadvoksi) segala kesulitan yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok yang menjadi dampungannya.

Dalam penelitian ini, peran mengandung arti sebagai suatu tindakan yang harus dilakukan oleh pendamping PKH yang memiliki kedudukan dan relasi sosial. Pendamping memastikan KPM menerima haknya dan menjalankan kewajibannya, membantu segala kesulitan yang dihadapi KPM, dan melaksanakan semua tugas yang diberikan oleh Kementerian Sosial demi kesuksesan program.

3. Program Keluarga Harapan

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program Bantuan Langsung Tunai Bersyarat (BLTB) yang sudah ada sejak tahun 2007 untuk menanggulangi kemiskinan yang dihadapi pemerintah Indonesia. Sasaran program ini adalah Keluarga Miskin (KM) berdasarkan basis

² Bruce J.Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, terj. Sahat Simamora, cet-2, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm. 76.

³ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, hlm. 315.

data terpadu. Tujuannya untuk memberikan akses kesehatan, akses pendidikan, dan kesejahteraan sosial yang lebih baik agar para KPM memiliki kapasitas dan masa depan yang lebih terjamin.⁴

4. Kecamatan Jetis, Bantul

Kecamatan Jetis adalah wilayah yang masuk dalam teritori Kabupaten Bantul dan menjadi tempat pelaksanaan PKH. Daerah tersebut merupakan lokasi yang menjadi obyek dalam penelitian ini.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul "*Efektivitas Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) Di Kecamatan Jetis, Bantul*" ialah penelitian yang berusaha mengetahui dan menganalisis proses, capaian, dan hambatan pelaksanaan pendampingan PKH di Kecamatan Jetis, Bantul.

B. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan masih menjadi persoalan yang terus dihadapi oleh banyak negara. Negara-negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) telah membuat deklarasi milenium yang terhimpunan dalam *Millenium Development Goals* (MDGs).⁵ Deklarasi tersebut berisikan tujuan-tujuan yang harus dicapai pada tahun 2015 dan mulai dijalankan pada tahun 2000.

⁴ *Pedoman Umum Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Tahun 2016*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial, 2016), hlm. 1-2.

⁵ Annisa Dewi Kusuma Wardani, "Apa Itu MDGS", https://www.kompasiana.com/annisadewikusumawardani/apa-itu-mdgs_5528a3dff17e61fa6f8kelompok_b4570. Diakses pada 3 Oktober 2017.

Salah satu tujuannya ialah agenda menanggulangi kemiskinan dan kelaparan. Kesepakatan yang ditandatangani oleh 147 kepala pemerintahan dan kepala negara pada saat Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) di New York itu, harus menjadi acuan dan tema pembangunan setiap negara.⁶

Usaha penanggulangan kemiskinan sebagai realisasi tujuan MDGs terus dilakukan melalui berbagai macam program. Namun nyatanya, hingga tahun 2015 persoalan kemiskinan masih belum selesai. Targetan dari tujuan-tujuan yang telah disusun masih banyak yang belum tercapai. PBB kemudian menggelar kembali KTT untuk menindaklanjuti agenda MDGs dan akhirnya tercipta agenda baru yakni *Sustainable Development Goals* (SDGs).⁷ Agenda tersebut dimulai sejak 2015 dan berakhir pada 2030. Butir pertama dari SDGs adalah agenda penghapusan kemiskinan dan kelaparan.⁸ Dengan adanya SDGs yang disepakati oleh berbagai negara, diharapkan dapat terciptanya kerjasama antar negara untuk saling membantu mengatasi persoalan yang dihadapi oleh setiap negara, khususnya negara berkembang yang masih memiliki banyak penduduk miskin yang salah satunya Indonesia.

⁶ *Ibid*

⁷ “Tujuan Pembangunan Berkelanjutan”, <http://sdgsindonesia.or.id/index.php/sdgs/item/178-tujuan-pembangunan-berkelanjutan>. Diakses pada 3 Oktober 2017.

⁸ “Tujuan 1 Tanpa Kemiskinan”, <http://sdgsindonesia.or.id/index.php/sdgs/item/179-tujuan-1-tanpa-kemiskinan>. Diakses pada 3 Oktober 2017.

Pada September 2017, jumlah penduduk miskin Indonesia mencapai 26,58 juta penduduk.⁹ Hal ini menandakan bahwa tingkat kesejahteraan bagi sebagian masyarakat Indonesia masih rendah. Jumlah tersebut menurun bila dibandingkan dengan tahun 2016 yang jumlahnya mencapai 27,76 juta penduduk.¹⁰ Sedangkan pada september 2015 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 28,51 juta penduduk.¹¹ Data tersebut menunjukkan bahwa dalam 3 tahun terakhir, jumlah penduduk miskin Indonesia terus mengalami penurunan. Kendati demikian, jumlah penduduk miskin Indonesia yang mencapai 26,58 juta masih terbilang tinggi. Oleh karena itu, pemerintah terus berusaha mengentaskan kemiskinan melalui berbagai program yang dicanangkannya. Salah satunya ialah melalui Program Keluarga Harapan (PKH).

PKH merupakan program bantuan langsung tunai yang diperuntukkan bagi rumah tangga miskin. PKH membantu keluarga miskin untuk dapat mengakses layanan pendidikan, layanan kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Tujuan dari adanya program ini untuk memutus mata rantai kemiskinan antar generasi, sehingga generasi berikutnya dapat keluar dari perangkap kemiskinan.¹² PKH juga bersinergi dengan agenda pembangunan SDGs yaitu:

⁹ “Presentase Penduduk Miskin September 2017 Mencapai 10,12 persen” <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/01/02/1413/presentase-penduduk-miskin-september-2017-mencapai-10-12-persen.html>. Diakses pada 20 Januari 2018.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ <https://www.bps.go.id/index.php/brs/1227>. Diakses pada Kamis, 5 Oktober 2017.

¹² *Pedoman Umum Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Tahun 2016*, hlm 14.

pengurangan penduduk miskin dan kelaparan, pendidikan yang baik, kesetaraan gender, kesehatan dan kesejahteraan; pengurangan angka kematian bayi dan balita, pengurangan kematian ibu melahirkan.

Bantuan PKH diberikan secara bersyarat. Oleh karena itu, penerima PKH wajib berkomitmen untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan pendidikan anak dan kesehatan keluarga, terutama ibu dan anak.¹³ Khusus anggota keluarga peserta PKH penyandang disabilitas, kewajibannya disesuaikan dengan kondisi disabilitasnya.¹⁴

PKH memang fokus pada akses layanan kesehatan, layanan pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Karena hal demikian menjadi faktor terjadinya kemiskinan. Orang-orang miskin tidak dapat mengakses layanan pendidikan dan kesehatan, sehingga menyebabkan terjadinya kemiskinan yang turun temurun. Sejalan dengan penjelasan Aziz Muslim dalam bukunya yang berjudul “*Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*” menjelaskan, bahwa faktor penyebab manusia menjadi miskin adalah karena rendahnya tingkat pendidikan dan rendahnya kualitas kesehatan dan gizi. Rendahnya pendidikan menyebabkan lemahnya sumber daya manusia (SDM), kurangnya keahlian dan tidak dapat memanfaatkan peluang. Sedangkan rendahnya

¹³ <http://www.tnp2k.go.id/id/tanya-jawab/klaster-i/program-keluarga-harapan-pkh/>. Diakses pada Jum'at, 6 Oktober 2017.

¹⁴ *Pedoman Umum Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Tahun 2016*, hlm 2.

kulitas kesehatan dan gizi menyebabkan hilangnya produktivitas manusia untuk beraktivitas dan bekerja.¹⁵

PKH sudah ada sejak tahun 2007. Pemerintah menganggap PKH sebagai program yang efektif dalam mengurangi angka kemiskinan dan kesenjangan sosial.¹⁶ Pernyataan tersebut dibuktikan dengan terus bertambahnya penerima PKH dari tahun ke tahun. Penerima PKH pada tahun 2014 berjumlah 2,7 juta orang. Tahun 2015 bertambah menjadi 3,5 juta orang. Pada tahun 2016-2017 jumlah penerima PKH bertambah hampir dua kali lipat, yaitu berjumlah 6 juta orang. Bahkan, Kementerian Sosial menargetkan jumlah penerima PKH pada tahun 2018 ini sebanyak 10 juta orang.¹⁷ Hal demikian adalah komitmen pemerintah Indonesia untuk terus menekan angka kemiskinan yang masih tinggi, yakni 26,58 juta penduduk. PKH merupakan program nasional yang menysasar seluruh masyarakat Indonesia.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu daerah yang menjadi sasaran PKH. Yogyakarta memiliki 4 kabupaten dan 1 kota. Salah satu kabupaten yang ada di Yogyakarta adalah Kabupaten Bantul. Pada

¹⁵ Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta : Samudra Biru, 2012), hlm. 1.

¹⁶ Moh. Nadlir, "Pemerintah Naikkan Penerima Program Keluarga Harapan", <http://nasional.kompas.com/read/2017/08/18/21504631/pemerintah-naikkan-penerima-program-keluarga-harapan->. Diakses pada 6 Oktober 2017.

¹⁷ Purnomo Edi, "Mensos Sebut Jumlah Penerima PKH 2018 Naik Jadi 10 Juta Keluarga", <https://www.merdeka.com/peristiwa/mensos-sebut-jumlah-penerima-pkh-2018-naik-jadi-10-juta-keluarga.html>. Diakses pada 6 Oktober 2017.

tahun 2017, penerima PKH di Yogyakarta bertambah sebanyak 29 ribu orang. Dari jumlah tersebut, Bantul menjadi daerah yang paling banyak mendapat tambahan penerima PKH, yaitu sekitar 10.900 penerima PKH dan 76 orang tenaga pendamping tambahan.¹⁸ Secara administratif, Bantul memiliki 17 kecamatan yang salahsatunya Kecamatan Jetis.¹⁹ Jumlah penerima PKH di Kecamatan Jetis pada tahun 2017 sebanyak 4.173 orang dengan 8 orang tenaga pendamping kecamatan.²⁰

Pendamping menjadi pelaksana program di lapangan dan menjadi ujung tombak dalam menentukan keberhasilan PKH. Pendamping PKH memfasilitasi peserta PKH untuk dapat mengakses layanan kesehatan, layanan pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Pendamping wajib melaksanakan pertemuan bulanan dengan peserta PKH untuk meningkatkan kemampuan keluarga, yang bertujuan merubah perilaku keluarga agar menjadi lebih baik. Pendamping PKH juga bertugas memastikan peserta PKH memenuhi kewajibannya dalam memanfaatkan layanan kesehatan dan layanan pendidikan sesuai ketentuan dan persyaratan yang telah ditetapkan. Adapun tugas utamanya ialah melaksanakan seluruh tahapan pelaksanaan PKH yakni pertemuan awal, validasi KM, pemutakhiran data, verifikasi

¹⁸ Patricia Visca, "Keluarga Penerima PKH di Yogyakarta Bertambah 29 Ribu", <http://jateng.metrotvnews.com/read/2017/08/23/748163/keluarga-penerima-pkh-di-yogyakarta-bertambah-29-ribu>. Diakses pada 6 Oktober 2017.

¹⁹ https://www.bantulkab.go.id/datapokok/0402_pembagian_administratif.html. Diakses pada 10 Oktober 2017.

²⁰ Wawancara dengan Mbak Umi Masruroh (Koordinator pendamping PKH Kecamatan Jetis), pada Sabtu 23 September 2017.

komitmen kehadiran di layanan pendidikan dan kesehatan, Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2KS), memfasilitasi pengaduan, membuat laporan serta menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan PKH di lapangan.²¹

Idealnya, pendamping PKH perorangnya mendampingi sekitar 250-300 peserta PKH. Untuk daerah terpencil dan daerah dengan kategori sulit, jumlah dampingan berkisar 100-200 peserta PKH.²² Kecamatan Jetis bukan merupakan daerah terpencil dan memiliki akses transportasi yang mudah. Namun jumlah peserta PKH dengan pendamping tidak sepadan. Peserta PKH di Kecamatan Jetis berjumlah 4.173 peserta sedangkan tenaga pendamping hanya 8 orang.

Tabel 1
Rekap Penerima PKH Kecamatan Jetis

No	DESA	2013	2016	JUMLAH PKH 2017	%
1	SUMBERAGUNG	265	852	1117	26.8
2	PATALAN	173	713	886	21.2
3	CANDEN	226	806	1032	24.8
4	TRIMULYO	268	870	1138	27.2
	TOTAL	932	3241	4173	100 %

Sumber: Dokumentasi Peneliti²³

Setiap pendamping harus mendampingi 500 lebih peserta PKH. Kondisi demikian melebihi batas ideal pendampingan. Pendamping

²¹ *Pedoman Umum Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Tahun 2016*, hlm 28.

²² *Ibid.*

²³ Laporan Tahunan PKH Kecamatan Jetis. Dibuat pada 2 Februari 2018.

mendapatkan beban lebih dalam melaksanakan tugasnya dan tentunya akan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendampingan.

Tabel 2
Data Sebaran Pendamping

NO	NAMA	PATALAN	CANDEN	SUMBER AGUNG	TRIMULYO	TOTAL
1	UMI	0	0	472	46	518
2	RIRIN	0	0	85	416	501
3	RATNA	0	442	0	78	520
4	DEWI	511	28	0	0	539
5	INTA	0	24	58	450	532
6	ANNISA	0	535	0	0	535
7	FAJRI	0	0	502	0	502
8	ERMA	372	0	0	144	516
	TOTAL	883	1029	1117	1134	4173

Sumber: Dokumentasi Peneliti²⁴

Permasalahan di atas nyata terjadi di Kecamatan Jetis. Tidak menutup kemungkinan di kecamatan lain juga terjadi, karena PKH merupakan program nasional. Apabila ada banyak kecamatan yang jumlah pendamping dan penerimanya tidak sepadan, maka ada banyak pendamping yang mendapatkan beban lebih. Hal tersebut akan berdampak terhadap kesuksesan program PKH.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

²⁴ *Ibid.*

1. Bagaimana efektivitas peran pendamping PKH di Kecamatan Jetis, Bantul?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas peran pendamping PKH di Kecamatan Jetis, Bantul?

D. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas peran pendamping PKH dalam mendampingi KPM Kecamatan Jetis, Bantul.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan pendampingan PKH Kecamatan Jetis, Bantul.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan pemberdayaan masyarakat, khususnya menjadi pengetahuan baru dalam bidang pendampingan sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat informasi tentang bagaimana melakukan pendampingan yang efektif. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi informasi sebagai bahan masukan bagi pemerintah, KPM, dan pendamping itu sendiri.

Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk perbaikan dan pengembangan kualitas tenaga pendamping pada PKH. Bagi KPM, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan penjelasan untuk lebih mengenal pendamping PKH dan mengetahui tugas-tugas pokoknya, sehingga KPM dapat mengetahui hak dan kewajibannya serta mendapatkan layanan pendampingan yang diharapkan. Bagi pendamping sendiri, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam pelaksanaan pendampingan serta menjadi referensi keilmuan bagi para pendamping PKH yang lain.

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui lebih dalam proses pendampingan di PKH Jetis. Peneliti ingin belajar bagaimana PKH Kecamatan Jetis membagi tugas, melakukan pendampingan dengan tuntutan tugas yang diberikan oleh Kementerian Sosial serta menghadapi kendala-kendala yang timbul di lapangan. Semua pengalaman yang dihadapi pendamping tersebut akan sangat berguna bagi peneliti sebagai pembelajaran untuk hidup dan berorganisasi di masyarakat.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian penting dilakukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian pada topik yang sama sehingga, penelitian yang dilakukan dapat diterima keabsahannya. Kajian pustaka juga menjadi salah satu cara untuk menghindari praktik plagiaris dalam dunia akademik.

Penelitian tentang efektivitas peran pendamping bukan merupakan kajian baru yang belum pernah diteliti. Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan akan dijadikan pembandingan. Agar logis dan sistematis, pembahasan tinjauan pustaka ini peneliti klasifikasikan sebagai berikut:

1. Efektivitas Peran

Ada banyak penelitian yang mengkaji efektivitas peran. Adapun hasil penelitian yang dijadikan pembandingan dengan penelitian ini adalah:

Pertama, skripsi Atifa Iin yang berjudul “*Efektivitas Peran Pendamping dalam Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Bidang Kesehatan di Kecamatan Bayat Klaten*”.²⁵ Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kesuksesan program PKH ditentukan oleh pendampingan yang intensif dan berkelanjutan. Pendamping berperan sebagai fasilitator, mediator, dan advokasi. Jumlah penerima PKH dengan pendamping tidak seimbang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis interaktif berdasarkan aspek yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendamping sudah berperan dengan efektif. Sebagai fasilitator, pendamping PKH mampu menjadi fasilitator bagi UPPKH dan peserta PKH dalam proses sosialisasi, pendampingan, dan penyaluran dana bantuan meski fasilitas bagi pendamping PKH masih minim dan terbatas. Sebagai mediator,

²⁵ Atifa Iin Dirgantari, *Efektivitas Peran Pendamping dalam Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Bidang Kesehatan di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten*, Skripsi, (Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2017).

pendamping PKH mampu memediasi KSM dengan mendampingi langsung Kelompok Usaha Bersama (KUBE) pada pertemuan kelompok bulanan. Sebagai advokasi, pendamping PKH telah mampu mengadvokasi peserta PKH yakni ibu hamil untuk dapat memenuhi seluruh komitmen PKH di bidang kesehatan.

Penelitian yang dilakukan Atifa hampir sama dengan penelitian ini. Objek penelitiannya sama-sama mengkaji efektivitas peran pendamping PKH. Namun, terdapat perbedaan pada lokasi penelitiannya. Penelitian Atifa dilakukan di Kecamatan Bayat, Klaten dan fokus pada layanan kesehatan dan pendidikan. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jetis, Bantul dan fokus pada keseluruhan tugas pendamping PKH.

Kedua, skripsi Siti Nur Asiah Pratiwi yang berjudul “*Peran Pendamping Dalam Efektivitas Pelaksanaan Dana Bantuan Program Keluarga Harapan Pada Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Tasikmalaya*”.²⁶ Dalam penelitian tersebut dibahas bahwa tenaga pendamping dibutuhkan untuk melancarkan program PKH yakni menyalurkan dana bantuan untuk rumah tangga sangat miskin. Namun ternyata, peran pendamping di Kota Tasikmalaya belum efektif karena masih ada anggaran yang belum terealisasikan. Penelitian ini

²⁶ Siti Nur Aisah Pratiwi, *Peran Pendamping Dalam Efektivitas Pelaksanaan Dana Bantuan Program Keluarga Harapan Pada Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Tasikmalaya*, Skripsi, (Bandung : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2016).

menggunakan teori peran pendamping dari Edi Suharto yang terdiri dari pemungkinan atau fasilitasi, penguatan, perlindungan dan pendukung. Teori untuk mengukur efektivitas pelaksanaan Program Keluarga Harapan menggunakan teorinya Makmur yang terdiri dari ketepatan penentuan waktu, ketepatan berpikir, ketepatan dalam menentukan tujuan dan ketepatan sasaran. Adapun, metode yang digunakan ialah metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian Nur Asiah lebih menitikberatkan pada pencarian peran pendamping dalam efektivitas pelaksanaan PKH. Jadi, dalam penelitian tersebut belum diketahui apa saja peran pendamping PKH. Sedangkan penelitian ini ingin menganalisis lebih dalam tentang peran pendamping PKH. Peran pendamping sudah diketahui, namun pelaksanaannya belum diketahui. Apakah pendamping sudah maksimal dalam melaksanakan tugasnya dan efektif, atau masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian juga berbeda. Nur Asiah menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ruli Insani Adhitya dengan judul “*Efektivitas Peran Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (Studi Kasus Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan Umbul Harjo dan Tenaga Kesejahteraan Kecamatan Pakualaman)*”.²⁷ Penelitian tersebut mengkaji

²⁷ Ruli Insani Adhitya, *Efektivitas Peran Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (Studi Kasus Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan Umbul Harjo dan Tenaga KEsejahteraan KEcamatan Pakualaman)*, Skripsi, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2016).

tentang prioritas masalah sosial yang ditangani oleh Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), efektivitas peran TKSK, dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Analisis yang digunakan dalam penelitian itu adalah analisis kualitatif dengan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah sosial yang ditangani dan menjadi prioritas TKSK adalah kemiskinan. Peran TKSK adalah sebagai motivator, dinamisator, inovator, evaluator, koordinator, dan administrator. TKSK sudah berperan efektif dalam melaksanakan tugasnya. Adapun, peran yang belum efektif adalah peran sebagai inovator. Penghambat utama tidak efektifnya peran TKSK adalah minimnya honor, minimnya fasilitas yang diberikan, pembiayaan operasional, dan waktu tugas yang melebihi jam kerja. Perbedaan penelitian yang dilakukan Ruli Insani dengan penelitian ini ialah terletak pada objek formalnya. Objek materialnya sama-sama mengkaji efektivitas peran pendamping. Sedangkan objek formalnya berbeda. Ruli Insani meneliti pendamping TKSK sedangkan penelitian ini meneliti pendamping PKH.

2. Peran Pendamping

Penelitian peran pendamping telah banyak dilakukan. Namun, hanya penelitian yang relevan yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Fitri Puspitasari yang berjudul “*Peran Pendamping Dalam Program Keluarga Harapan Di Kabupaten*

Bantul”.²⁸ Dalam penelitian tersebut dibahas bahwa pendamping berperan dalam menentukan kesuksesan program PKH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendamping berperan sebagai pemberi informasi dan penjelasan kepada penerima PKH tentang prosedur yang dilalui, validasi data, memberikan motivasi, pengawasan dan pendampingan, menjembatani peserta dengan pihak-pihak yang berkaitan, dan membuat laporan harian, bulanan, maupun tahunan. Pendamping memiliki keterampilan fasilitatif, edukasional, perwakilan masyarakat, dan teknis. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif. Fitri Puspitasari meneliti peran pendamping PKH yang belum diketahui perannya. Sedangkan penelitian ini telah mengetahui peran pendamping dan ingin menganalisis lebih dalam tentang pelaksanaan perannya dalam menjalankan tugas kependampingan.

Kedua, skripsi Moh Fathur Rohman yang berjudul “*Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Triwidadi Pajangan Bantul*”.²⁹ Penelitian Fathur mengkaji tentang peran pendamping PKH dalam proses pemberdayaan dan faktor-faktor yang menghambatnya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendamping telah melakukan perannya sebagai

²⁸ Fitri Puspitasari, *Peran Pendamping Dalam Program Keluarga Harapan Di Kabupaten Bantul*, Skripsi, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013).

²⁹ Moh Fathur Rohman, *Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Triwidadi Pajangan Bantul*, Skripsi, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017).

fasilitator, edukator, perwakilan masyarakat dan teknis. Adapun hasil pemberdayaannya adalah meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pemberdayaan ekonomi, meningkatnya kemandirian ekonomi warga dan tumbuhnya iklim wirausaha. Faktor yang menghambat proses pemberdayaan ialah rendahnya kualitas sumber daya manusia, akses jalan, mental pasrah, dan terbatasnya pendanaan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian Fathur lebih spesifik pada peran pendamping dalam pemberdayaan masyarakat. Lain halnya dengan penelitian ini yang ingin menganalisis efektivitas peran pendamping PKH dalam melaksanakan seluruh tugasnya.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Suyanto dan Totok yang berjudul “*Peran Pendamping Dan Ketua Kelompok Dalam Pemanfaatan Dana Pendidikan Program Keluarga Harapan (PKH) Di Desa Talok Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto*”.³⁰ Dalam penelitian tersebut dikaji tentang keefektifan penggunaan dana pendidikan PKH dalam meningkatkan angka partisipasi sekolah Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dan mengurangi angka pekerja anak di bawah umur (6-15 tahun), serta mengkaji peran pendamping dan ketua kelompok dalam pemanfaatan dana pendidikan PKH. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan deskriptif-kuantitatif

³⁰ Suyanto dan Totok, “Peran Pendamping Dan Ketua Kelompok Dalam Pemanfaatan Dana Pendidikan Program Keluarga Harapan (PKH) Di Desa Talok Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto”, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 3, No 2, 2014.

dalam bentuk presentase. Penelitian Suyanto dan Totok fokus pada penggunaan dana PKH untuk pendidikan yang dilakukan oleh pendamping dan ketua KPM. Sedangkan penelitian ini fokus pada efektivitas peran pendamping dalam melaksanakan tugas pokok pendamping.

Setelah dilakukan peninjauan terhadap penelitian sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa belum ada yang meneliti tentang efektivitas peran pendamping PKH di Kecamatan Jetis. Penelitian ini fokus pada efektivitas peran pendamping dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor penghambat maupun faktor pendukung. Maka tidak berlebihan kiranya bila peneliti menganggap bahwa penelitian ini layak dilanjutkan.

G. Kerangka Teori

1. Efektivitas

Menurut Wahyudi Kumorotomo efektivitas adalah daya guna atau berhasil guna. Efektivitas merujuk kepada banyaknya manfaat yang dicapai oleh suatu kebijakan publik.³¹ Makmur memberikan pengertian bahwa efektivitas adalah ketepatan harapan, implementasi, dan harapan yang dicapai. Sesuatu dianggap efektif apabila proses pelaksanaan selalu menampakkan ketepatan antara harapan yang diinginkan dengan hasil

³¹ Wahyudi Kumorotomo, *Etika Administrasi Negara*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 362.

yang dicapai.³² Derajat pencapaian menunjukkan derajat efektivitas. Artinya, efektivitas merupakan suatu usaha atau tindakan yang dilakukan dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai apa yang diharapkannya, sehingga dapat memberikan suatu hasil perubahan.

Mahmudi mengartikan efektivitas ke dalam suatu konsep hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan. Semakin besar kontribusi *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan.³³ Jika ekonomi berfokus pada *input* dan efisiensi pada *output* atau proses, maka efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil). Suatu organisasi, kegiatan, atau program dinilai efektif apabila *output* yang dihasilkan bisa memenuhi tujuan yang diharapkan.³⁴

Output berbeda dengan *outcome*. *Output* merupakan hasil dari suatu proses, sedang *outcome* (lebih sulit daripada *input* dan proses) mengukur apa yang telah dicapai. Dengan kata lain, *outcome* adalah hasil yang dicapai dari suatu program atau aktivitas dibandingkan dengan hasil yang diharapkan. Perbedaan keduanya akan lebih jelas pada cara

³² Makmur, *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2011), hlm. 6.

³³ Mahmudi, *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, (Yogyakarta : Akademi Manajemen Perusahaan, 2005), hlm. 92.

³⁴ *Ibid.*

pengukurannya. Ukuran *output* menunjukkan hasil implementasi suatu program atau aktivitas, biasanya berupa kuantitatif dan keuangan dan kuantitatif non-keuangan. Sedangkan *outcome* mengukur nilai dari suatu aktivitas atau program. *Outcome* mengukur kualitas *output* yang mana pengukurannya menitikberatkan pada suatu dampak dari suatu aktivitas atau program.³⁵

Barbnard dalam Gibson mengartikan efektivitas sebagai pencapaian sasaran dari upaya bersama.³⁶ Jadi suatu program atau pendampingan bisa mencapai hasil yang sesuai dengan harapan dan targetan, tidak dapat dikerjakan sendiri. Perlu adanya upaya bersama untuk mencapainya. Upaya tersebut tidak hanya asal kerja. Tetapi mampu memanfaatkan dana, daya, sarana, prasarana, dan sumber daya manusia yang telah ditentukan dan dialokasikan dengan hasil yang optimal (bahkan jika mungkin maksimal).³⁷ Untuk mengukur capaian efektivitas tersebut bisa dengan cara membandingkan antara kebenaran atau ketepatan dengan kekeliruan atau kesalahan yang terjadi. Semakin rendah tingkat kekeliruan atau kesalahan yang terjadi, tentunya akan semakin mendekati ketepatan atau efektif dalam pelaksanaan tugas yang

³⁵ *Ibid.*, hlm. 105.

³⁶ James L. Gibson, dkk, *Organisasi ;Perilaku, Struktur, Proses*, jilid 1, terj. Nunuk Adriani, (Tangerang Selatan : Niarupa Aksara), hlm. 38.

³⁷ Sondang P. Siagian, *Administrasi Pembangunan ; Konsep, Dimensi, dan Strateginya*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara), hlm. 160.

dibebankan.³⁸ Di samping itu, waktu menjadi penting untuk diperhatikan. Suatu pekerjaan dapat dikatakan efektif apabila penyelesaian pekerjaan tersebut tepat pada waktu yang telah ditetapkan.³⁹

Capaian efektivitas dapat dianalisis menggunakan kriteria efektivitas. Dengan adanya kriteria, penilaian terhadap efektivitas suatu program atau kinerja menjadi mudah. Gibson memberikan kriteria efektivitas di antaranya adalah produksi, mutu, efisiensi, fleksibilitas, dan kepuasan.⁴⁰ Kriteria tersebut digunakan dalam penelitian ini, karena peneliti menganggap kriteria efektivitas Gibson cocok dan cukup untuk menganalisis efektivitas peran pendamping PKH. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Produksi

Kriteria ini mengukur apa yang telah dikerjakan dan dihasilkan. Maksudnya adalah sejauh mana pendamping PKH melaksanakan tugasnya dan apa saja yang telah dicapainya. Pelaksanaan pendampingan tidak lepas dari tugas pokok pendamping PKH yang telah diatur oleh Kementerian Sosial.

b. Mutu

Kriteria mutu mengukur seberapa mampu suatu organisasi atau pendamping dapat melaksanakan tugasnya sehingga dapat

³⁸ Makmur, *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*, hlm. 5.

³⁹ Sondang P. Siagian, *Organisasi, Kepemimpinan, dan Perilaku Administrasi*, cet. 6, (Jakarta : CV. Haji Masagung, 1989), hlm. 151.

⁴⁰ James L. Gibson, dkk, *Organisasi ;Perilaku, Struktur, Proses*, hlm. 50-52.

memenuhi harapan kelompok dampungannya. Penilaian mutu berasal dari *klien* (dalam hal ini KPM). KPM berperan menilai mutu kinerja pendamping. Apakah dapat memenuhi harapan para KPM atau tidak.

c. Efisiensi

Efisiensi menjadi kriteria efektivitas yang mengukur perbandingan keluaran dan masukan. Efisiensi yang dimaksud ialah ketepatan penggunaan biaya dan waktu dalam melaksanakan pendampingan. Dalam hal ini, pendamping PKH mengeluarkan biaya dan hasilnya sesuai. Begitupun soal waktu yang menguji komitmen pendamping. Dari waktu yang telah ditentukan, apakah pendamping PKH bisa tepat waktu dalam melaksanakan tugasnya ataukah tidak.

d. Fleksibilitas

Fleksibilitas mengukur sejauh mana pendamping PKH dapat beradaptasi terhadap suatu perubahan, bahkan perubahan mendadak sekalipun. Misal adanya perubahan data, adanya pengaduan secara tiba-tiba, atau mungkin gangguan-gangguan lain yang menghambat pelaksanaan pendampingan.

e. Kepuasan

Kepuasan merupakan perasaan pendamping dalam melaksanakan tugasnya serta perannya dalam organisasi PKH. Penilaian kepuasan juga tidak lepas dari para KPM yang merasakan langsung kinerja dari pendamping PKH.

2. Peran Pendamping

Peran atau peranan adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yg memiliki kedudukan dalam masyarakat.⁴¹ Bruce J. Cohen memberikan pengertian yang sama bahwa peranan adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu.⁴² Pendapat tersebut juga senada dengan apa yang dikatakan Gross Mason dalam David Berry bahwa peranan adalah seperangkat harapan-harapan yang dikenakan 21pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.⁴³

Ketiga pengertian di atas memiliki pengertian dan makna yang sama. Bicara peranan berarti bicara tentang kedudukan seseorang dalam lingkungan sosial masyarakatnya. Seseorang tersebut dianggap ‘beda’ dan menjadi tumpuan masyarakat sehingga masyarakat menggantungkan harapan-harapannya. Di dalam peranan ada suatu harapan yang bersifat timbal balik. *Pertama*, harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran. *Kedua*, harapan dari pemegang peran terhadap masyarakat.⁴⁴

Peranan juga berlaku pada seseorang yang menjadi pekerja sosial. Pekerja sosial juga berperan sebagai pendamping sosial, bukan sebagai

⁴¹ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, hlm. 1132.

⁴² Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 76.

⁴³ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, terj. Tim Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sosiologi (LPPS), (Jakarta : CV. Rajawali 1981), hlm. 99.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 101.

penyembuh atau pemecah sosial.⁴⁵ Kerja tersebut adalah untuk membantu orang agar dapat membantu dirinya sendiri.⁴⁶ Pendamping menjadi penentu berhasil atau tidaknya suatu program. Maka dari itu ia dituntut untuk memiliki keterampilan. Menurut Jim Ife, seorang pendamping harus memiliki keterampilan sebagai berikut⁴⁷:

a. Peran dan keterampilan memfasilitasi

Keterampilan memfasilitasi adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh pendamping yang meliputi animasi (semangat) sosial, mediasi dan negosiasi, dukungan, membangun konsensus, fasilitasi kelompok, pemanfaatan berbagai keterampilan dan sumber daya, mengatur dan komunikasi personal. Pada intinya, keterampilan memfasilitasi ialah keterampilan mendampingi yang dapat memotivasi kelompok atau masyarakat, mampu menyelesaikan konflik dengan memediasi dan bernegosiasi, serta mampu memanfaatkan dan mengakses berbagai keterampilan dan sumber daya untuk pengembangan kelompok.

b. Peran dan keterampilan mendidik

Keterampilan mendidik penting dimiliki oleh seorang pendamping. Pendamping berperan sebagai aktor yang mendorong

⁴⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat ; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung : PT. Rafika Aditama, 2009), hlm. 93.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 57.

⁴⁷ Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development ; Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, terj . Sastrawan Manullang, dkk (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 558-604.

perubahan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Pendidik berperan dalam membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi dan menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat. Hal demikian merupakan bagian dari tugas pendidik.

c. Peran dan keterampilan representasi

Peran dan keterampilan representasi adalah peran seorang pendamping dalam berinteraksi dengan dunia luar untuk kepentingan masyarakat atau kelompok. Penting bagi seorang pendamping untuk membangun relasi dengan banyak *stakeholder*, dan berhubungan dengan sistem yang lebih luas. Peran representasi ini antara lain: memperoleh berbagai sumberdaya, advokasi, menggunakan sebuah media, humas dan representasi publik, jaringan kerja, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman.

d. Peran dan keterampilan teknis

Dalam mendampingi suatu kelompok atau masyarakat, seorang pendamping tidak dapat lepas dengan persoalan teknis yang akan mempengaruhi proses dan kualitas pendampingan. Untuk itu, seorang pendamping perlu keterampilan seperti melakukan riset, penggunaan komputer, presentasi verbal dan tertulis, serta keterampilan dalam mengontrol dan mengelola uang.

Keterampilan-keterampilan peran di atas juga sama dengan yang diutarakan Edi Suharto yang menyatakan bahwa tugas pendamping sosial

berpusat pada empat bidang tugas, yakni pemungkinan atau fasilitasi, penguatan, perlindungan, dan pendukung.⁴⁸

a. Pemungkinan atau Fasilitasi

Pemungkinan atau fasilitasi merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat. Tugas pendamping sosial yang berkaitan dengan fungsi ini ialah menjadi model (contoh), melakukan mediasi dan negosiasi, membangun konsensus bersama, serta melakukan manajemen sumber.

b. Penguatan

Fungsi ini berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat. Hal-hal yang bisa dilakukan berkaitan dengan fungsi ini ialah memberikan informasi, melakukan konfrontasi, dan menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat atau kelompok dampingan.

c. Perlindungan

Fungsi pendamping sosial adalah melakukan perlindungan. Fungsi ini berkaitan dengan interaksi pendamping dengan *stakeholder* lain untuk kepentingan masyarakat. Pendamping harus bisa menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun relasi atau jaringan kerja

⁴⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat ; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, hlm. 95-97.

d. Pendukungan

Fungsi ini mengacu pada aplikasi keterampilan yang bersifat praktis untuk mendukung suatu perubahan pada masyarakat. Pendamping tidak hanya menjadi organisator masyarakat, tetapi juga dapat melaksanakan tugas-tugas teknis yang berkaitan dengan keterampilan dasar.

Peran, fungsi, dan tugas pendamping sosial yang dijabarkan Jim Ife dan Edi Suharto di atas sebetulnya sama. Hanya berbeda pada penamaan istilahnya saja. Pada intinya, pendamping sosial adalah orang yang memiliki kedudukan dan diharapkan oleh masyarakat. Pendamping juga tidak lepas dari harapannya yang menginginkan terjadinya suatu perubahan terhadap masyarakat atau kelompok dampungannya. Dari penjelasan-penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendamping sosial berperan sebagai fasilitator, dinamisator (penggerak, pendidik, pendorong), dan pembela. Untuk menunjang pelaksanaan pendampingan, pendamping harus menguasai keterampilan sehingga dalam menjalankan peran-perannya dapat berjalan dengan baik dan efektif.

3. Peran Pendamping PKH

Dalam melaksanakan kewajiban dan tugasnya, pendamping PKH mengacu pada ketentuan yang telah diatur oleh Kementerian Sosial. Ketentuan tersebut menjadi acuan pendamping dalam menjalankan

perannya. Adapun, tugas pokok pendamping PKH adalah sebagai berikut⁴⁹:

a. Pertemuan awal dan validasi data calon KPM

Tahap ini dilakukan setelah proses penetapan sasaran (targeting). Pada tahap ini pendamping kecamatan melaksanakan pertemuan awal untuk melakukan validasi, menginformasikan tujuan dan ketentuan PKH, melakukan sosialisasi program, dan menjelaskan ketentuan konsekwensi menjadi peserta PKH. Sebelum melakukan pertemuan tersebut, pendamping terlebih dahulu memberikan undangan pertemuan awal kepada calon peserta PKH. Apabila calon peserta PKH tidak hadir, pendamping wajib mendatangi rumah calon peserta PKH.

b. Verifikasi komitmen

Pendamping PKH wajib melakukan verifikasi komitmen KPM, berupa pengecekan kehadiran KPM pada layanan fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan. Verifikasi komitmen dilakukan dengan mendatangi tempat layanan pendidikan dan kesehatan yang diakses oleh KPM.

c. Pemutakhiran data

Pendamping melakukan pemutakhiran setiap ada perubahan data. Pendamping bekerjasama dengan ketua kelompok PKH untuk

⁴⁹ *Pedoman Umum Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Tahun 2016*, hlm 33-41.

memeriksa perubahan data terkait. Perubahan data tersebut seperti perubahan tempat tinggal KPM, penarikan anak-anak dari program, kelahiran anggota, ibu hamil, perbaikan nama atau dokumen, perubahan fasilitas kesehatan yang diakses, dan masuknya anak-anak baru ke sekolah.

d. Melakukan fasilitasi

Pendamping PKH membantu memfasilitasi KPM untuk dapat mengakses layanan pendidikan, layanan kesehatan dan layanan kesejahteraan sosial. Pendamping juga memfasilitasi setiap pengaduan berupa penanganan masalah ataupun pengaduan dari KPM. Perkembangan dari hasil tindak lanjut pengaduan harus diinformasikan kepada pengadu.

e. Melakukan Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2)

Kegiatan P2K2 dilaksanakan setiap bulan dengan tujuan adanya perubahan perilaku di bidang pendidikan, perlindungan anak, kesehatan, ekonomi dan kesejahteraan sosial yang lebih baik bagi seluruh KPM

f. Melakukan mediasi, fasilitasi dan advokasi

Pendamping PKH membantu memediasi, memfasilitasi, dan mengadvokasi KPM untuk mendapatkan bantuan PKH dan bantuan dari program-program komplementer, meliputi Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), Kartu Indonesia Sehat (KIS), Kartu Indonesia Pintar (KIP), Kelompok Usaha Bersama (KUBE) atau Usaha Ekonomi

Produktif (UEP), bantuan Beras Keluarga Sejahtera (RASTRA), rumah tinggal layak huni, subsidi energi, serta bantuan dari program komplementer lainnya.

Di atas merupakan tugas-tugas pokok pendamping PKH. Menurut peneliti, terdapat kesamaan antara tugas pendamping PKH dengan teori peran yang telah dijelaskan sebelumnya. Sebagai fasilitator pendamping mengadakan pertemuan awal, melakukan fasilitasi terhadap KPM agar dapat mengakses layanan kesehatan dan pendidikan, dan memfasilitasi adanya pengaduan. Sebagai dinamisator, pendamping melakukan P2K2 dan mendorong KPM agar memenuhi komitmen kehadirannya pada layanan kesehatan dan pendidikan. Sebagai pembela, pendamping mengadvokasi KPM agar mendapatkan bantuan komplementer. Tugas pendamping dalam melakukan validasi awal dan verifikasi komitmen belum terakomodir dalam teori peran. Tugas tersebut merupakan bagian dari peran sebagai verifikator. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa pendamping PKH memiliki peran sebagai fasilitator, dinamisator, pembela, dan verifikator.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pendampingan

Dalam melaksanakan tugas pendampingan, tentu ingin mencapai hasil yang maksimal. Namun demikian hasil itu tidak selalu sesuai dengan harapan atau targetan yang telah ditentukan. Dinamika tersebut tidak terjadi karena begitu saja, melainkan disebabkan oleh adanya

banyak faktor. Ditinjau dari teori efektivitas, faktor yang dapat mempengaruhi pendampingan adalah sebagai berikut⁵⁰:

a. Karakteristik manajemen

Karakteristik manajemen dapat mempengaruhi pendampingan. Karakteristik tersebut mencakup struktur manajemen dan penggunaan teknologi. Struktur manajemen dapat mempengaruhi seorang pendamping dalam bekerja. Apakah struktur tersebut terbuka dalam menerima kritik, masukan dan kerjasama.

Teknologi diciptakan untuk mempermudah pekerjaan manusia. Namun terkadang manusia sendiri tidak dapat menguasai teknologi atau tidak dapat memanfaatkannya.

b. Karakteristik lingkungan

Karakteristik lingkungan meliputi lingkungan *intern* dan *ektern*. Pendamping tentunya menginginkan lingkungan kerja yang nyaman dan mendukung. Begitulah lingkungan kerja mempengaruhi kinerja pendampingan. Pengaruh tersebut bisa dari lingkungan *intern* (organisasi pendamping sosial), bisa pula pengaruh dari lingkungan *ekternnya* (masyarakat dampungannya).

c. Karakteristik karyawan

Karakteristik karyawan karyawan yang dimaksud dalam hal ini ialah motivasi dan imbalan. Seorang karyawan bekerja terkadang ditentukan oleh motivasi kerjanya dan imbalan yang didapatakannya.

⁵⁰ Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi*, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 123-125

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas juga dapat ditinjau melalui teori peran. Di dalam melaksanakan peranan, seseorang tidak selalu nyaman dengan peranannya. Ia terkadang merasa adanya kesenjangan, ketegangan, bahkan konflik yang menyebabkan peranannya tidak diharapkan. Berikut penjelasannya⁵¹:

- a. Kesenjangan peranan dapat terjadi apabila peran yang dijalankan seseorang tidak sesuai dengan minatnya. Sehingga, ia hanya menjalankan peranannya bila dirasa manfaat bagi dirinya dan ia akan bersungguh-sungguh. Begitupun sebaliknya, bila dirasa tidak manfaat bagi dirinya maka ia tidak akan menjalankan peranannya secara maksimal bahkan meninggalkannya.
- b. Ketegangan peranan dapat terjadi apabila terdapat perbedaan antara individu satu dengan individu lainnya. Ketegangan dapat pula terjadi karena kesulitan untuk melaksanakan peranan namun berbeda dengan tujuannya.
- c. Konflik peranan dapat terjadi apabila seseorang memiliki satu atau dua peranan yang melibatkan harapan-harapan perilaku yang saling bertentangan.

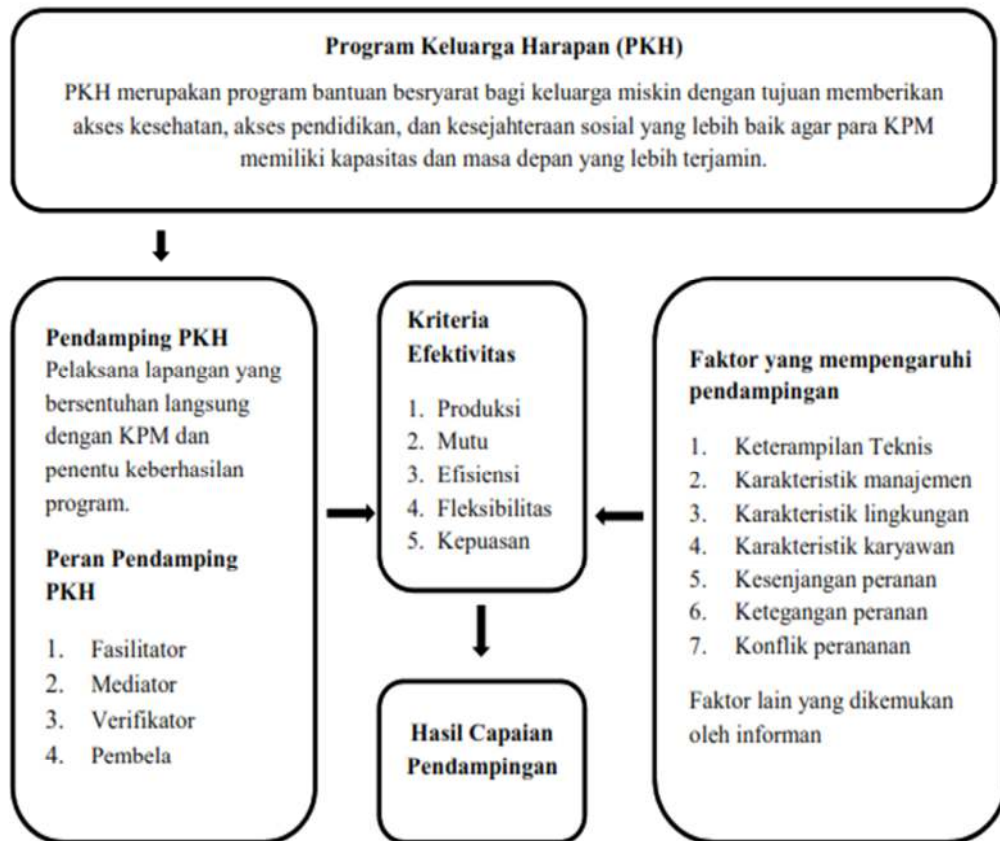
Faktor-faktor di atas tidak sepenuhnya menjadi acuan peneliti untuk menganalisis efektivitas peran pendamping PKH dalam melakukan pendampingan terhadap KPM. Faktor-faktor lain peneliti gali dari para

⁵¹ Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 81-82.

informan baik pendamping maupun KPM. Mereka diperkenankan untuk mengutarakan hal-hal yang mempengaruhi efektivitas pendampingan.

Untuk mempermudah memahami kerangka berfikir penelitian ini, penulis telah merangkum seluruh paparan teori ke dalam gambar berikut ini:

Gambar 1
Kerangka Berfikir Penelitian



Sumber: Dokumen Peneliti Hasil Olah Data

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang lebih difokuskan

untuk mendeskripsikan keadaan, sifat atau hakikat, nilai suatu objek atau gejala tertentu.⁵² Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dan berupaya menggali makna dari suatu fenomena.⁵³ Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini ialah *pertama*, dengan menggunakan pendekatan ini bisa menggali data dan informasi sebanyak dan sedalam mungkin untuk keperluan penelitian. Informan benar-benar menjadi subjek penelitian yang bercerita tentang pengalamannya sesuai fakta, peristiwa dan realita, tanpa ada rekayasa dari peneliti.⁵⁴ *Kedua*, pembahasannya mendalam dan terpusat, karena datanya digali secara mendalam. *Ketiga*, peneliti tidak mengasumsikan hasil penelitiannya diawal penelitian, tetapi berdasarkan pandangan dari para informan yang telah dianalisis oleh peneliti. *Keempat*, data penelitian dideskripsikan dalam bentuk narasi sehingga hasil penelitiannya mudah dipahami.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di PKH Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Ada beberapa pertimbangan kenapa peneliti memilih lokasi ini. *Pertama*, jumlah tenaga pendamping dengan KPM tidak seimbang sehingga melebihi batas ideal pendampingan. Kondisi tersebut menjadi

⁵² M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, cet. 1, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 8.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 9.

⁵⁴ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif ; Jenis, Karakteritik, dan Keunggulannya*, (Jakarta : PT. Gasindo, 2010), hlm. 62-63.

menarik untuk diteliti. *Kedua*, PKH Kecamatan Jetis jaraknya dekat dengan tempat tinggal sehingga mudah menjangkaunya dan tidak memakan banyak biaya. Hal demikian menjadi pertimbangan untuk kelancaran penelitian ini.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subyek penelitian adalah semua aktor yang terlibat dalam penelitian ini baik peneliti maupun informan yang menjadi sumber data dan informasi.⁵⁵ Informan yang dipilih adalah mereka yang berpengaruh, paham, dan sudah lama terlibat dalam PKH baik pendamping maupun KPM. Informan yang dimaksud ialah koordinator pendamping dan bendahara pendamping. Sedangkan informan dari KPM adalah ketua kelompok yang banyak berhubungan dan berkoordinasi dengan pendamping. Menurut peneliti, mereka banyak mengetahui dinamika PKH dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan secara detail.

Objek penelitian adalah pokok-pokok bahasan yang menjadi kajian penelitian. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah efektivitas peran pendamping program keluarga harapan. Pokok bahasannya adalah efektivitas peran pendamping dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

⁵⁵ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. 4, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 84.

4. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yakni penarikan sampel secara disengaja karena maksud tertentu.⁵⁶ Cara pengambilannya didasarkan pada kapasitas dan kapabilitas atau yang kompeten dan benar-benar paham di bidangnya⁵⁷, sehingga akan mendapatkan informan yang berkualitas dan dapat dipercaya.⁵⁸ Untuk itu perlu dibuat kriteria-kriteria dalam menentukan informan. Berikut kriterianya:

- a. Pendamping PKH yang masih aktif
- b. Pendamping PKH yang telah lama bekerja minimal 3 tahun
- c. Peserta PKH aktif dan menjadi ketua kelompok
- d. Ketua kelompok yang telah menjadi peserta PKH minimal 3 tahun

Rentang 3 tahun menurut peneliti adalah waktu yang cukup lama, sehingga pendamping dan KPM telah mengetahui banyak dinamika PKH dan telah bisa menilai efektivitas pendampingan. Dari kriteria di atas, peneliti telah menemukan informan baik dari pendamping maupun dari KPM. Mereka adalah:

- a. Umi Masruroh selaku koordinator pendamping PKH Kecamatan Jetis
- b. Erma Fitri Astuti selaku bendahara dan pendamping PKH Kecamatan Jetis

⁵⁶ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), hlm. 64.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 90.

- c. Ibu Lukinah selaku ketua kelompok KPM Dusun Blawong 1
- d. Ibu Ishariyanti selaku ketua kelompok KPM Dusun Blawong 2
- e. Ibu Nela selaku ketua kelompok KPM Dusun Bungas-Barongan
- f. Ibu Sri Utami selaku ketua kelompok KPM Dusun Turi-Bulus Kulon
- g. Ibu Tri Nurhayati selaku ketua kelompok KPM Dusun Jetakan

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penting digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data menentukan kualitas data yang terkumpul dan kualitas data akan menentukan kualitas hasil penelitian.⁵⁹ Penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati langsung fenomena yang terjadi di lapangan.⁶⁰ Nasution dalam Mahi mengemukakan bahwa teknik observasi dapat menjelaskan secara luas dan rinci tentang masalah-masalah yang dihadapi karena data observasi berupa deskripsi yang faktal, cermat, dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia, dan sistem sosial, serta konteks

⁵⁹ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, hlm. 71.

⁶⁰ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, hlm 112.

tempat kegiatan itu terjadi.⁶¹ Pada saat observasi, peneliti mengamati secara langsung lokasi penelitian, hal-hal yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti serta perkembangannya yang terjadi di lapangan. Peneliti mengamati kantor PKH, lingkungan kerja di PKH, kinerja pendamping, proses pendampingan, kehidupan para KPM, interaksi yang dilakukan antar pendamping, dan interaksi yang dilakukan antara pendamping dengan KPM. Pengamatan dilakukan selama peneliti Praktik Pengembangan Masyarakat (PPM) yang dilakukan dari bulan Februari 2017 hingga Desember 2017.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan cara yang digunakan dalam penelitian, dengan bertanya langsung kepada informan untuk tujuan tertentu.⁶² Cara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner.⁶³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tak terstruktur, yaitu jenis wawancara yang dilakukan dengan menentukan pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan ketika akan melakukan wawancara. Pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan

⁶¹ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, hlm. 73.

⁶² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif ; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 180.

⁶³ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif ; Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, hlm 116.

bersifat luwes, dengan merubah sususunan kata dalam pertanyaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, dsb).⁶⁴ Pada tahap ini, peneliti ingin menggali informasinya mengenai proses pendampingan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Data tersebut biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah, catatan pribadi, dan hal lainnya yang berkaitan dengan penelitian.⁶⁵ Teknik ini digunakan peneliti untuk menggali data profil kecamatan, profil PKH, data penerima PKH, data kehadiran pendamping, data komitmen KPM, dan data-data lain yang berkaitan dan dibutuhkan untuk penelitian ini.

6. Teknik Validitas Data

Setiap data yang diperoleh tidak selalu valid atau sahih sesuai dengan realitas yang ada. Oleh karena itu, harus dilakukan pemeriksaan agar mendapatkan data yang valid. Guna memperoleh kevalidan atau

⁶⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, hlm. 181.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 83.

keabsahan data lapangan, peneliti menggunakan teknik triangulasi atau membandingkan data dan informasi yang didapat dari lapangan.⁶⁶ Data tersebut diperoleh peneliti melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, seperti adanya pertemuan bulanan dengan KPM (FDS) yang aktif dan kondusif. Hasil pengamatan menunjukkan pendamping dapat menyampaikan materi dengan baik dan mudah dipahami oleh KPM. Pertemuan juga diisi dengan permainan-permainan agar KPM bisa santai, konsentrasi, dan menyenangkan dalam mengikuti FDS.
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang relevan, seperti hasil wawancara yang menyatakan adanya kegiatan ekstra PKH berupa pelatihan, senam masal, dan kegiatan-kegiatan lain di luar aktivitass pokok PKH. Dari hasil penelusuran terhadap dokumen kegiatan, informasi tersebut benar-benar valid.

7. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data untuk menemukan tema dan rumusan hipotesis kerja seperti yang terdapat dalam data.⁶⁷ Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miler dan Huberman yang meliputi tiga instrumen

⁶⁶ Lexy J, Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 330.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 280.

dalam menganalisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶⁸

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian, dan perubahan data kasar dari lapangan. Tahap ini dilakukan untuk mencari dan memilih data yang benar-benar valid dan dibutuhkan, serta menghilangkan data yang dirasa tidak penting. Dalam hal ini, peneliti memilih dan mentranskrip data hasil wawancara dan dokumentasi lalu dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data wawancara yang tidak dibutuhkan misalnya hasil wawancara dengan Ibu Lukinah yang bercerita tentang kemandirian dalam berkeluarga, tidak bergantung kepada orang tua setelah menikah.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengorganisasian data untuk menyusun atau mengurutkan data. Sehingga data yang disajikan kepada pembaca tersusun dengan sistematis. Penyajian data bisa berupa teks narasi, rekaman, dokumen, maupun bagan. Langkah tersebut diambil untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian dan dalam menarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

⁶⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 194.

Penarikan kesimpulan adalah langkah akhir dan terpenting dari analisis data. Pada tahap ini, dilakukan pengukuran sebab-akibat, menentukan kategori-kategori hasil penelitian. Penarikan kesimpulan diharapkan dapat menjadi jawaban dari rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti.

I. Sistematika Pembahasan

Demi mempermudah penyusunan dan pemahaman terhadap penelitian ini, maka peneliti menetapkan sistematika pembahasan yang terbagi dalam beberapa bab dan sub-bab, agar terpadu secara sistematis dan logis. Berikut sistematika pembahasannya:

Bab I, merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya **bab II** menjelaskan deskripsi umum lokasi, objek, dan subjek penelitian yang mencakup gambaran umum Kabupaten Bantul, gambaran umum Kecamatan Jetis, dan gambaran umum PKH Kecamatan Jetis.

Kemudian **bab III** adalah pembahasan inti dari permasalahan yang menjabarkan data lapangan berbentuk narasi cerita tentang pendampingan PKH Kecamatan Jetis yang meliputi pelaksanaan, capaian, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Terakhir **bab IV** adalah bab penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti, serta saran-saran dari penyusun guna perbaikan dan pengembangan terhadap penelitian selanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

Bab ini merupakan akumulasi jawaban dari seluruh aktivitas penelitian. Perlu diingat kembali, penelitian ini memiliki rumusan masalah berupa: 1). Bagaimana efektivitas peran pendamping PKH di Kecamatan Jetis, Bantul? dan 2). Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pendampingan PKH di Kecamatan Jetis, Bantul?. Setelah dianalisis melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti telah menemukan jawaban dari rumusan masalah tersebut. Berikut uraiannya:

A. Kesimpulan

Pendamping PKH merupakan kepanjangan tangan dari Kementerian Sosial yang ditugaskan di tingkat kecamatan. Pendamping menjadi eksekutor program yang bersentuhan langsung dengan KPM. Dengan adanya pendamping, diharapkan pelaksanaan PKH dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara normatif, pendamping PKH memiliki tugas-tugas pokok atau peran yang di antaranya: melakukan pertemuan awal, validasi calon KPM, verifikasi komitmen KPM, pemutakhiran data, fasilitasi, pendampingan, P2K2/FDS, dan advokasi. Peran-peran tersebut peneliti simpulkan ke dalam beberapa bagian, yaitu peran sebagai fasilitator, verifikator, dinamisator, dan pembela. Namun, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah efektivitas pendamping dalam menjalankan peran-perannya.

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya terkait efektivitas peran pendamping PKH, peneliti menyimpulkan bahwa peran pendamping PKH di Kecamatan Jetis sudah sangat efektif. Kesimpulan tersebut didasarkan pada hasil analisis yang menggunakan kriteria efektivitas dari Gibson. Dari semua peran yang dijalankan, terdapat lebih banyak kriteria yang terpenuhi daripada kriteria yang tidak terpenuhi.

Hasil penelitian menunjukkan, pendamping PKH sudah melaksanakan semua tugas kependampingan dengan baik. Pendamping tidak hanya menjalankan peran pokoknya saja, melainkan menjalankan bahkan membuat aktivitas-aktivitas tambahan. Capaian pelaksanaan pendampingan dapat dilihat pada:

1. Fasilitator, pendamping berhasil memberikan pemahaman tentang informasi PKH kepada KPM secara lengkap dan jelas. Pendamping jarang mendapatkan pengaduan. Beberapa pengaduan disebabkan oleh anggota KPM yang tidak komitmen. Pendamping tetap terbuka menerima pengaduan dan menindaklanjutinya. Pendamping juga berhasil memfasilitasi peserta PKH yang belum memiliki akta kelahiran. Pengaduan yang difasilitasi tidak hanya yang berkaitan dengan pelaksanaan PKH saja.
2. Verifikator, pendamping mampu menghasilkan data calon KPM yang valid, menghasilkan data KPM yang mutakhir, serta mampu memastikan KPM memenuhi komitmennya sebagai peserta PKH.

3. Dinamisator, pendamping konsisten melakukan P2K2/FDS setiap bulannya. Peserta PKH merasa senang dengan adanya pertemuan tersebut dan dapat memahamai materi dengan mudah serta mengaplikasikannya dalam kehidupan berkeluarga. Pendamping juga membuat kegiatan ekstra untuk meningkatkan kapasitas KPM agar lebih terampil dan mandiri.
4. Pembela, pendamping terbuka dalam menerima pengaduan dan mengadvokasi peserta PKH yang tidak mendapatkan haknya. Pendamping juga berhasil mengadvokasi kasus kekerasan seksual yang dialami anggota KPM.

Dalam melaksanakan perannya, pendamping mampu memberikan pelayanan yang bermutu. KPM merasa puas dengan kinerja pendamping. Capaian efektifnya pendampingan dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya: keterampilan teknis, karakteristik manajemen, karakteristik lingkungan, karakteristik karyawan, kesenjangan peranan, ketegangan peranan, dan konflik peranan.

Pendamping memiliki keterampilan teknis berupa penguasaan pengoperasian alat teknologi dan keterampilan fasilitasi. PKH Kecamatan Jetis memiliki karakteristik manajemen yang terbuka dan adaptif. Pendamping menerima segala bentuk kritik dan saran untuk memperbaiki kualitas pendampingan. Setiap pendamping bekerjasama dengan baik, saling membantu dalam pelaksanaan setiap tugasnya. Mereka juga sangat

memanfaatkan teknologi dalam melaksanakan setiap tugasnya, sehingga bisa efisien dan efektif.

PKH Kecamatan Jetis juga memiliki lingkungan kerja yang nyaman. Adanya hubungan baik di antara pendamping dan KPM membuat pelaksanaan tugas pendampingan menjadi lebih mudah dan lancar. Pendamping menikmati setiap tugas yang dilaksanakan. Mereka memiliki motivasi kerja berupa kesadaran tanggung jawab dan kemanfaatan sosial. Sehingga dalam melaksanakan tugasnya, menerima pengaduan di luar kepentingan PKH, tetap mereka terima dan membantu penyelesaiannya.

Kesenjangan peranan pernah dialami pendamping. Namun karena tuntutan dan tanggung jawab, setiap tugas dapat diselesaikan tepat waktu. Pada saat terjadi ketegangan peranan dan konflik peranan, pendamping melakukan evaluasi melalui forum rapat untuk menyelesaikannya. Sehingga pendamping bisa menjadi tim yang solid, berusaha memajukan lembaga dan memberdayakan peserta PKH.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peran pendamping PKH sudah sangat efektif. Kendati demikian, capaian tersebut harus dipertahankan bahkan ditingkatkan lagi. Apalagi pada tahun 2018 ini ada penambahan tenaga pendamping baru di PKH Kecamatan Jetis. Dengan adanya SDM baru, capaian efektivitas harus lebih meningkat lagi dan kegiatan-kegiatan

ekstranya bisa lebih variatif lagi. Untuk itu, peneliti ingin memberikan saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan sebagaimana berikut:

1. Bagi peserta PKH

- a. Peserta PKH diharapkan mampu menjaga komitmen untuk mengakses layanan kesehatan, layanan pendidikan, dan pertemuan bulanan kelompok. Sehingga tujuan utama PKH dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dapat terwujud. Dengan menjaga komitmen, peserta telah berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan.
- b. Peserta PKH diharapkan dapat berpartisipasi aktif dan bekerjasama dalam mengikuti semua pelaksanaan program baik kegiatan rutin PKH maupun kegiatan ekstra yang dibuat pendamping. Adanya partisipasi dan kerjasama akan membantu mempermudah dalam pelaksanaan program. Di samping itu, peserta mendapatkan nilai tambah berupa materi dan keterampilan sebagai bekal untuk memperbaiki kualitas hidup.

2. Bagi Pendamping

- a. Pendamping diharapkan dapat menjaga dan meningkatkan produktivitas kerjanya sehingga pelaksanaan perannya selalu konsisten dan semakin efektif
- b. Selalu melakukan koordinasi dengan pendamping supaya tidak terjadi ketegangan peranan maupun konflik peranan yang dapat menghambat pelaksanaan pendampingan.

- c. Selalu melakukan evaluasi pada internal lembaga untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendampingan serta menjaga kesolidan antar pendamping.
- d. Memperbanyak dan memperluas kerjasama dengan *stakeholder* lain, untuk mengadakan kegiatan-kegiatan pemberdayaan secara merata dan berkelanjutan.

3. Saran bagi pemerintah

- a. Pemerintah perlu memberikan jaminan kerja kepada pendamping sebagai bentuk perhatian, agar pendamping lebih semangat lagi dalam menjalankan setiap tugasnya sehingga misi besar PKH akan cepat terwujud.
- b. Pemerintah perlu memberikan kepastian status kerja pendamping PKH sehingga pekerjaan pendamping dapat terjamin.
- c. Pemerintah perlu menginisiasi adanya kader desa sebagai mitra kerja pendamping PKH kecamatan, sehingga program PKH dapat terintegrasi, tepat sasaran, efektif, dan efisien.

4. Saran Lain

- a. Perlu adanya acuan capain untuk mengukur kinerja pendamping sehingga dapat dievaluasi untuk kepentingan peningkatan kinerja.
- b. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas peran pendamping yang lebih memfokuskan pada salah satu peran pendamping, sehingga informasi kinerja pendamping bisa diketahui lebih *detail*.

- c. Perlu adanya penelitian yang membandingkan efektivitas pendamping di lembaga PKH yang satu dengan yang lainnya, sehingga dapat diketahui perbedaan dalam kinerjanya. Hasil penelitiannya, dapat menjadi bahan evaluasi bagi lembaga PKH maupun Kementerian Sosial untuk meningkatkan lagi kualitas tenaga pendamping PKH.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, *Bantul Dalam Angka 2017*, Bantul: BPS Kabupaten Bantul, 2017.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, *Kecamatan Jetis Dalam Angka 2017*, Bantul: BPS Kabupaen Bantul, 2017.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, *Statistik Kecamatan Jetis Tahun 2016*, Bantul: BPS Kabupaen Bantul, 2016.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Berry, David, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, terj. Tim Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sosiologi (LPPS), Jakarta: CV. Rajawali 1981.
- Cohen, Bruce J., *Sosiologi Suatu Pengantar*, terj. Sahat Simamora, cet-2, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Djamal, M., *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Gibson, James L., dkk, *Organisasi ;Perilaku, Struktur, Proses*, jilid 1, terj. Nunuk Adriani, Tangerang Selatan: Niarupa Aksara.
- Hikmat, Mahi M., *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero, *Community Development; Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, terj . Sastrawan Manullang, dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Kumorotomo, Wahyudi, *Etika Administrasi Negara*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

- Mahmudi, *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan, 2005.
- Makmur, *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.
- Moeloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muslim, Aziz, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2012.
- Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. 4, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Pedoman Umum Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Tahun 2016*, Jakarta: Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial, 2016.
- Raco, J. R., *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: PT. Gasindo, 2010.
- Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Siagian, Sondang P., *Administrasi Pembangunan; Konsep, Dimensi, dan Strateginya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- _____, *Organisasi, Kepemimpinan, dan Perilaku Administrasi*, cet. 6, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT. Rafika Aditama, 2009.

Patton, Michael Quinn, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Peraturan Menteri Sosial Reublik Indonesia Nomor 10 Tahun 2017 Tentang Program Keluarga Harapan.

B. Sumber Skripsi dan Jurnal

Adhitya, Ruli Insani, *Efektivitas Peran Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (Studi Kasus Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan Umbul Harjo dan Tenaga Kesejahteraan Kecamatan Pakualaman)*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, 2016.

Dirgantari, Atifa Iin, *Efektivitas Peran Pendamping dalam Pelaksanaan Program Keluarga Harapan Bidang Kesehatan di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten*, Skripsi, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2017.

Pratiwi, Siti Nur Aisah, *Peran Pendamping Dalam Efektivitas Pelaksanaan Dana Bantuan Program Keluarga Harapan Pada Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Tasikmalaya*, Skripsi, Bandung : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2016.

Puspitasari, Fitri, *Peran Pendamping Dalam Program Keluarga Harapan Di Kabupaten Bantul*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013.

Restianti, Ayu, *Evaluasi Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Layanan Kesehatan Dan Pendidikan Di Kecamatan Jetis Bantul Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018.

Rohman, Moh Fathur, *Peran Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Triwidadi Pajangan Bantul*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017.

Suyanto dan Totok, “Peran Pendamping Dan Ketua Kelompok Dalam Pemanfaatan Dana Pendidikan Program Keluarga Harapan (PKH) Di Desa Talok Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto”, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 3, No 2, 2014.

C. Sumber Internet

Edi, Purnomo, “Mensos Sebut Jumlah Penerima PKH 2018 Naik Jadi 10 Juta Keluarga”, <https://www.merdeka.com/peristiwa/mensos-sebut-jumlah-penerima-pkh-2018-naik-jadi-10-juta-keluarga.html>. Diakses pada 6 Oktober 2017.

https://www.bantulkab.go.id/datapokok/0402_pembagian_administratif.html. Diakses pada 10 Oktober 2017.

<https://www.bps.go.id/index.php/brs/1227>. Diakses pada Kamis, 5 Oktober 2017.

<http://www.tnp2k.go.id/id/tanya-jawab/klaster-i/program-keluarga-harapan-pkh/>. Diakses pada Jum'at, 6 Oktober 2017.

Nadir, Moh., “Pemerintah Naikkan Penerima Program Keluarga Harapan”, <http://nasional.kompas.com/read/2017/08/18/21504631/pemerintah-naikkan-penerima-program-keluarga-harapan->. Diakses pada 6 Oktober 2017.

“Presentase Penduduk Miskin September 2017 Mencapai 10,12 Persen”
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/01/02/1413/presentase-penduduk-miskin-september-2017-mencapai-10-12-persen.html>.
Diakses pada 20 Januari 2018.

“Tujuan Pembangunan Berkelanjutan”,
<http://sdgsindonesia.or.id/index.php/sdgs/item/178-tujuan-pembangunan-berkelanjutan>. Diakses pada 3 Oktober 2017.

“Tujuan 1 : Tanpa Kemiskinan”,
<http://sdgsindonesia.or.id/index.php/sdgs/item/179-tujuan-1-tanpa-kemiskinan>. Diakses pada 3 Oktober 2017.

Visca, Patricia, “*Keluarga Penerima PKH di Yogyakarta Bertambah 29 Ribu*”,

<http://jateng.metrotvnews.com/read/2017/08/23/748163/keluarga-penerima-pkh-di-yogyakarta-bertambah-29-ribu>. Diakses pada 6 Oktober 2017.

Wardani, Annisa Dewi Kusuma, “*Apa Itu MDGS*”,

https://www.kompasiana.com/annisadewikusumawardani/apa-itu-mdgs_5528a3dff17e61fa6f8_kelompok_b4570. Diakses pada 3 Oktober 2017.